AL-WIJDÁN
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies.*
Volume VII, Nomor 1, Juni 2022; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan

Received: Juli 2022	Accepted: Juli 2022	Published: Juli 2022

SENI TILAWAH AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Mastur, Mu'aidi, Sabaruddin, Badaruddin
STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah NTB, IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah, Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, STIS Darul Falah Pagutan Mataram
E-Mail: masturdoktor@gmail.com, muaididaster@gmail.com, hajisabarudin73@gmail.com, badarudinbajur74@gmail.com.

Abstract

Read the Qur'an in tartil, but it is an inseparable part of human existence as a cultured creature who has creativity, taste, and intention. Art is a part of culture. Culture is the result of cultivation creation for humans themselves, and society grows because of culture. Muhsin Salim further explained that art as the embodiment of a sense of beauty in general is for the welfare of life. Art that arises through recitation of the Koran which is the result of the process of learning the songs of the Koran. Understanding character is innate, heart, soul, personality, character, behavior, personality, nature, character, temperament, character. The character is personality, behavior, character, character, and character. Character refers to a series of attitudes, behavior, motivation, and skills. Learning is an effort to teach students. Meanwhile, according to Suyudi, learning is a process to acquire knowledge, while knowledge is a way to obtain truth or value, while truth is a statement without hesitation that begins with an attitude of doubt first. The art of reading the Qur'an or known as An-Naghom fil Qur'an means to beautify the sound of the recitation of the Qur'an. Learn ways or methods in humming, singing, beautifying the sound of the recitation of the Qur'an. The art of reading the Qur'an is an oral science. Based on the description above, it can be concluded as follows: In general, the implementation of character education at the Nurul Quran Praya Islamic Boarding School, Central Lombok has been carried out in an integrated manner in the learning process, both held in formal education such as Islamic Junior High Schools and Madrasah Aliyah institutions as well as extracurricular programs developed in hostels, such as the Al-Quran Recitation art education program, implementation of integrated character education at the vision-mission level, and the goals of the Nurul Qur'an Praya Islamic Boarding School, Central Lombok. Character formation through the art of recitation of the Qor'an includes characters related to perseverance, patience, responsibility, mutual cooperation, and religion. These characters grow from the processes

of habituation that take place continuously through education in the art of recitation of the Koran. The most prominent characters include the character of perseverance, patience, responsibility, mutual cooperation, and religion. Indicators of the formation of the character of students through the art of recitation of the Koran can be seen from values such as the patience of students, the character of responsibility, obedience and obedience, a climate of mutual cooperation, and the religious situation that characterizes the lives of students. The religious atmosphere is clearly reflected in the culture of greetings, clothing and clothing, obedience and obedience of students, manners, worship, reciting and morals that are reflected in the lives of students in the Al-Quran Recitation art program at the Nurul Qur'an Praya Islamic Boarding School, Central Lombok.

Keywords: Character Formation, Santri, Art of Recitation.

Pendahuluan

Sebuah realitas yang menggembirakan ketika dewasa ini lembaga-lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah demikian antusias terhadap program-program ekstrakurikuler, bahkan program ekstrakurikuler menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan pendidikan Islam pesantren yang secara kuantitatif memiliki grafik pertumbuhan yang sangat pesat, baik madrasah yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pondok-pondok pesantren dengan lembaga madrasahnya, juga mengembangkan program ekstrakurikuler sebagai salah satu alternatif pengembangan *skill* dan keterampilan, baik dalam aspek keagamaan, seni, olah raga dan yang lainnya. Salah satu program yang banyak menjadi pilihan peserta didik di pesantren adalah seni tilawah Al-Qur'an. Hanya saja dalam realitasnya pengembangan seni tilawah sebagaimana program-program ekstra lainnya juga masih memerlukan sistem pengelolaan yang baik sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan sendiri secara esensial menghendaki terbentuknya kepribadian yang utuh dan seimbang antara otak, rasa dan raga. Pengembangan seni tilawah sebagai salah satu strategi membina karakter peserta didik yang qur'ani idealnya tidak boleh berhenti pada aspek-aspek teknis-teoritis seperti bagaimana membaca dengan baik maupun teknis pernafasan yang memungkinkan seseorang dapat melantunkan Al-Qur'an dengan baik dan indah. Hal ini berarti bahwa keindahan lantunan tilawah Al-Qur'an mestinya berbanding lurus dengan manifestasi dan implementasi karakter positif sebagaimana yang digambarkan oleh ajaran dan keindahan *nagham* tilawah Al-Qur'an.[1]

Bacalah Al-Qur'an itu secara tartil, akan tetapi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia

sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Sejalan dengan pernyataan di atas, Muhsin Salim menjelaskan kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil ciptaan budidaya untuk manusia itu sendiri, dan masyarakat tumbuh karena kebudayaan. Lebih lanjut Muhsin Salim menjelaskan bahwa kesenian sebagai penjelmaan rasa keindahan pada umumnya adalah untuk kesejahteraan hidup. Rasa itu disusun dan dinyatakan oleh pikiran dan perasaan sehingga ia merupakan bentuk yang di salurkan dan dimiliki. Intisari dari kesenian adalah menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.[2]

Seni tilawah Al-Qur'an adalah bacaan-bacaan yang bertajwid yang diperindah oleh irama lagu. Hal ini akan mudah dipahami apabila seorang yang mempelajari seni tilawah Al-Qur'an telah memahami teori seni bernyanyi atau *tausyih* dengan baik. Seni tilawah Al-Qur'an juga dikenal dengan nama *An-Naghom fil Qur'an* yang berarti memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an. Sedangkan ilmu *Nagham* adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyenandungkan, melagukan, dan memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an.[3] Seni tilawah Al-Qur'an adalah merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Untuk itu mempelajari seni tilawah Al-Qur'an Qori' dan Qori'ah dituntut untuk mengetahui dan menguasai semua segi yang berhubungan dengan seni tilawah Al-Qur'an Syekh Syamsuddin al Akfani di dalam kitabnya "Irsyad al-Qashid" mengemukakan bahwa ilmu hanya bisa diketahui apabila ia mengandung pembuktian (*dalalah*) baik berupa isyarat, ucapan ataupun tulisan.

Isyarat mengharuskan adanya kesaksian, tulisan mengharuskan adanya bentuk-bentuk (goresan-goresan) yang berarti, adapun perkataan mengharuskan kehadiran dan kesiapan mendengar dari lawan bicaranya.[4] Tuntutan-tuntutan seperti jelas telah memposisikan seni tilawah sebagai deretan ilmu yang tidak sederhana. Proses pembelajarannya memerlukan strategi dan metode yang tepat. Para santri secara mutlak harus didukung oleh motivasi dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Ketekunan, disiplin, kuriositas, kesabaran, tanggungjawab adalah kekuatan-kekuatan intrinsik yang sangat dibutuhkan oleh para santri sekaligus juga menjadi aspek pembentuk kepribadian yang mulia. Sesungguhnya pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an telah mampu menempa karakter diri dalam menempuh kehidupan sehari-hari. Harus selalu *Riyadlah* setiap harinya jika penguasaan terhadap seni tilawah ingin dipertahankan. Atas dasar itulah penulis

memandang perlu adanya kajian yang spesifik dan mendalam tentang pembentukan karakter santri berbasis seni tilawah Al-Qur'an.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembicaraan tentang karakter dalam Al-Qur'an sesungguhnya dapat dilacak dari pandangan-pandangan Al-Qur'an tentang esensi manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi. Perubahan diri manusia sangat tergantung dari proses-proses yang berlangsung membentuknya. Oleh karena itu elemen seperti diri, rumah tangga, teman, lingkungan adalah faktor-faktor yang ikut memberikan dampak sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan karakter manusia.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam

Disiplin psikologi adalah salah satu disiplin ilmu yang sejak awal konsern mengkaji diri manusia, terutama yang terkait dengan tingkah laku manusia. Psikologi yang memabahas secara mendalam tentang fase-fase perkembangan manusia sampai manusia meninggal dunia. Selanjutnya melakukan telah dan pembuktian-pembuktian terhadap pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap kepribadian manusia. Oleh karena itu dalam perspektif psikologi aspek kepribadian manusia merupakan salah satu objek kajian yang sangat penting, bahkan psikologi itu sendiri sering kali disebut sebagai disiplin ilmu yang berusaha menerangkan aspek-aspek perkembangan pribadi, dan ini berarti sebagai sebuah penyelidikan terhadap kepribadian. Kepribadian manusia memang sangat kompleks. Sejumlah statemen di atas memperjelas bahwa dalam pandangan psikologipun persoalan karakter dan kepribadian adalah persoalan yang sangat rentan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor bawaan dan lingkungan. Kepribadian manusia telah menjadi objek kajian disiplin psikologi sudah dalam waktu yang sangat panjang.

Dalam konteks pendidikan, mengetahui dan memahami dinamika perkembangan kepribadian peserta didik adalah salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Perubahan-perubahan positif pada diri peserta didik sangat mungkin terjadi ketika mereka mendapatkan ruang perkembangan yang memang dirancang dan didesain para guru berdasarkan minat, bakat, sifat, dan kecenderungan peserta didik. Oleh karena itu secara psikologis pendidikan karakter sangat penting karena dalam pendidikan karakter peserta didik diarahkan bagaimana menumbuh

kembangkan sifat, watak, dan kepribadian yang baik. Pendidikan karakter memungkinkan peserta didik dapat mengenal nilai-nilai luhur dan kemudian menyerap dan menginternalisasikannya dalam kehidupan melalui proses-proses pembudayaan dan pembiasaan yang dirancang oleh pendidik.

Pendidikan Karakter dan Perspektif Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *pedagogi* dan *pedagogik*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *pedagogik* artinya ilmu pendidikan. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.

Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education,* menyatakan: *Education is the organized development and equipment of the all powers of human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final and.* Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individualnya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir.[5] Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan perilaku manusia, secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional untuk menguasai diri, dan secara moral sebagai pendalaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Pengertian Karakter

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M.Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu Character yang berarti watak, karakter atau sifat.[6] Dalam kamus psikologi sebagai mana dikutip oleh M.Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.[7] Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap *(attitudes)*, perilaku *(behaviours),* motivasi *(motivations),* dan keterampilan *(skills).*[8]

Masnur Muslich mengutip dari Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi,

menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama,* ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karak termulia. *Kedua,* istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter *(a person of character)* apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral.[9] Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.[10] Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.[11]

M.Furqan mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal yaitu: *Pertama,* karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua,* karakter kuat; contoh: tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga,* karak terjelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. *Keempat,* karakter baik; kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.[12] Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Orang-orang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha

dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan dengan sesama manusia, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.[13] Karakter anak yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut:[14]

a. Afiliasi tinggi

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. *Power* tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipeini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

c. *Achiever*

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi *(achievement oriented)*. Ia lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan orang lain (egosentris).

d. *Asserter*

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

e. *Adventurer*

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Anak berkarakter tidak sehat seringkali melakukan hal-hal yang negatif. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada di sekelilingnya.

Adapun dalam khazanah psikologi Islam, terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminology karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* (tabiat), dan *al-shifat* (sifat).[15]

a. Al-Khuluq (karakter)

Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlak*) adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang ber-*khuluq* dermawan lazimnya gampang memberikan uang kepada orang lain, tetapi sulit

mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang ber-*khuluq* pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi *(hay'ah)* dalam jiwa *(nafs)* yang suci *(rasikhah)*, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.

Dalam terminology psikologi Abdul Mujib menyatakan, karakter *(character)* adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan cirri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi.[16] Ia juga akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri aku manusia. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, perasaan, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, emosi, sentiment, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.

b. *Al-Thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap *(al-sukn)*. Citra ini terdapat pada konstitusi *(al-jibillah)* individu yang diciptakan oleh Allah swt sejak lahir. Tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasar pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan tempramen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam Al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik dan buruk. Sebab Al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarinya dari perilaku buruk.[17]

c. *Al-Shifat* (sifat)

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, terus menerus, dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya, fungsi jasmani, seperti fungsi jantung, lambung, darah, dan sebagainya, serta fungsi kejiwaan, seperti intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organis memanusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang

menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.

Dari beberapa pengertian tersebut dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Seseorang telah dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Pendidikan Karakter

Menurut Raharjo sebagaimana dikutip Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubung kandimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.[18]

Lockona dalam Saptono mengemukakan, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.[19] Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Hal ini karena dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya.[20] Sejalan dengan itu Ibrahim Elfiky menyebutkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna. Ia dibentuk oleh kehidupan, pengetahuan, nilai-nilai, dan keyakinan yang melahirkan sikap. Menurut Elfiky lebih dari 90% sikap bersifat spontan, terjadi tanpa pertimbangan logis. Sikap kita sering terjadi karena kebiasaan dan pengaruh dari luar. Apa yang dikemukakan El-Fiky di atas memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara komprehensif. Desain komprehensif pendidikan karakter harus dilaksanakan secara utuh. Saptono menegaskan dalam bukunya bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengelola secara utuh tiga aspek

sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Desain komprehensif pendidikan karakter tersebut terdiri dari dua belas strategi. Sembilan strategi pertama merupakan tuntutan terhadap guru, yaitu: (1) bertindak sebagai sosok yang peduli, model, dan mentor, (2) menciptakan komunitas moral di kelas, (3) mempraktikkan disiplin moral di kelas, (4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, (5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, (6) menggunakan pembelajaran kooperatif. (7) membangun kepekaan nurani, (8) mendorong refleksi moral, dan (9) mengajarkan resolusi konflik. Sedangkan tiga strategi lainnya menghendaki sekolah untuk: (1) mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas, (2) menciptakan budaya moral yang positif di sekolah, (3) melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter.

Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren

Pesantren sebagai sebuah wadah pembentukan karakter santri telah memiliki sejarah yang sangat panjang. Di Indonesia pesantren merupakan salah satu subsistem yang ikut menopang sistem pendidikan nasional. Secara faktual pesantren-pesantren yang ada di Indonesia telah membidani lahirnya tokoh-tokoh besar bangsa yang kemudian banyak menjadi pejuang bagi berdirinya bangsa Indonesia. Oleh karena itu tinjauan teoritis tentang implementasi pendidikan karakter di pesantren juga mengharuskan adanya telaah historis dari kiprah, peran dan produk pesantren dalam membentuk karakter tokoh pejuang dan tokoh pelaku pembangunan Indonesia. Implementasi pendidikan karakter di pesantren tercermin secara jelas dari semangat juang tokoh bangsa yang memang tidak sedikit berlatar belakang pendidikan pesantren. Pondok pesantren dengan kekhasan pola pendidikannya menjadi ruang dan wadah penempatan karakter para santrinya. Berbagai program yang dikembangkan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari visi futuristik pesantren sebagai institusi yang mampu memberikan kontribusi sangat berarti bagi penanaman nilai-nilai karakter positif bagi anak negeri. Eksistensi pesantren yang umumnya merupakan lembaga yang dikelola masyarakat juga lebih sebagai sebuah andil di dalam ikut menunjang sistem pendidikan nasional.

Secara substansial pendidikan karakter adalah model pendidikan yang tidak hanya menekankan kecakapan kognitif, tetapi juga

menitik beratkan pada pembangunan kepribadian yang berimplikasi langsung pada terbentuknya pribadi yang baik dalam wujud akhlakul karimah, baik akhlak terhadap Sang Pencipta maupun akhlak terhadap sesama dan lingkungan. Pendidikan Islam pesantren pada dasarnya merupakan implementasi dari upaya-upaya untuk mencapai tujuan hidup menurut Islam. Islam sendiri menggariskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.[21]

Di samping itu, Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa tujuan penciptaan manusia di muka bumi juga adalah sebagai khalifah yang akan memainkan peran penting sebagai pengelola alam sehingga manusia dapat memanfaatkan anugerah Allah berupa alam semesta di satu sisi dan memanfaatkan manfaat alam tersebut untuk mendekatkan diri kepada kepada Allah Sang Pencipta.[22] Dengan demikian sebagai mana dikemukakan Muhammad Busro pendidikan pesantren memiliki tujuan mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkahlaku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam pesantren bertujuan merealisasikan ubudiah ubudiyah di dalam kehidupan manusia pada pada tingkat individual maupun masyarakat.[23]

Pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren hakikatnya merupakan inti dari tujuan pendidikan pesantren itu sendiri. Tumbuhnya karakter yang baik dan mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi merupakan bagian dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan pesantren. Di masa-masa awal pendidikan pesantren terutama sekali pesantren salaf memang cenderung bersifat non formal dan individual dalam arti non klasikal. Orientasinya juga lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Pesantren memberikan pengawasan yang ketat terhadap norma-norma dan nilai.

Dari perspektif itu, terbaca pula bahwa pola pendidikan pesantren tidak bisa lepas dari aktivitas penanaman nilai-nilai luhur seperti tanggungjawab, kesadaran, kejujuran, kemandirian, kepedulian, dan nilai-nilai luhur lainnya. Dalam kehidupan dan tradisi pesantren nilai-nilai seperti menjadi sangat dekat karena tradisi pesantren memang faktanya menuntut setiap santri untuk hidup mandiri, ikhlas, jujur, peduli, cermat, dan memiliki komitmen yang kuat. Nilai-nilai tersebut di atas adalah sebuah keniscayaan hidup setiap santri. Hilangnya nila-nilai tersebut dapat dipastikan menjadi penyebab

bagi kegagalan santri mencapai tujuannya. Pesantren sejak dahulu menaruh perhatian yang sangat serius terhadap aspek nilai dan norma. Pengawasan terhadap hal-hal yang terkait dengan nilai dan norma menjadi titik tekan yang sangat kuat dan bahkan mengalahkan pengawasan aspek kognitif yang nyaris tidak ada. Semangat perjuangan, pengorbanan, kesabaran, tanggungjawab, dan nilai-nilai religiusitas adalah ranah-ranah yang sesungguhnya merupakan wilayah garapan pesantren. Hal ini sangat tampak di era-era perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah. Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. Hasyim Asy'ari misalnya pernah sebagai markas barisan tentara Hizbullah-Sabilillah pada zaman revolusi kemerdekaan. Pada saat itu pesantren bahkan dipandang sebagai alat revolusi.[24]

Sebagaimana dikemukakan Nurcholish Madjid, dalam Anis Masykhur pesantren merupakan model *genuine* pendidikan hasil kreasi anak bangsa yang disesuaikan dengan latar budaya bangsa.[25] Lebih lanjut dikemukakan Anis Masykhur bahwa pesantren merupakan subkultur yang telah mampu menciptakan cara hidup yang dianut, ideology, tata nilai dan perangkat sendiri. Menciptakan cara hidup yang dianut, ideology dan tata nilai tentu saja tidak bisa lepas dari pendidikan karakter. Pola dan karakteristik pondok pesantren yang fokus kepada pengetahuan agama menjadi pondok pesantren sangat sukses membentuk dan menempa karakter santri sehingga dapat melahirkan output-output yang sangat beragam dalam pentas kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan pondok pesantren dalam era modern faktanya juga menjadi fenomena menarik, ketika gelombang modernisasi dan globalisasi hadir membawa berbagai tantangan moral dan spiritual, pondok pesantren dapat menjadi bengkel restorasi moral bagi generasi muda.

Pengertian Pembelajaran

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material,

fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[26] Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.[27]

Pengertian Seni Baca Al-Qur'an

Seni baca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama An-Naghom fil Qur`an maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil al-Qur`an. Sedangkan ilmu Nagham adalah mempelajari cara atau metode di dalam menyenandungkan, melagukan, memperindah suara pada tilawatil Qur`an. seni baca Al-Qur'an adalah merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Untuk itu mempelajari seni baca Al-Qur'an Qori' dan Qori'ah dituntut untuk mengetahui dan menguasai semua segi yang berhubungan dengan seni baca Al-Qur'an. Syekh Syamsuddin al Akfanidi dalam kitabnya "Irsyad al-Qashid" mengemukakan bahwa ilmu hanya bisa diketahui apabila ia mengandung pembuktian (dalalah) baik berupa isyarat, ucapan ataupun tulisan. Isyarat mengharuskan adanya kesaksian, tulisan mengharuskan adanya bentuk-bentuk (goresan-goresan) yang berarti, adapun perkataan mengharuskan kehadiran dan kesiapan mendengar dari lawan bicaranya. Susunan kalimat Naghamul Qur`an yang dilafalkan dengan satu kali tarikan nafas terdiri fari dua kata yaitu Nagham dan Al-Qur'an. Kata Nagham yang berarti lagu (symphony) adalah dalam konteks musik. Itulah sebabnya dalam dunia musik terdengar istilah Anghaamul muusiq artinya lagu-lagu music/symphony music/intonasi music. Lagu-lagu ini diungkapkan dalam bentuk notasi musik, baik notasi angka maupun notasi balok. Menurut Naghamah bentuk muannats dari annaghamu jamaknya adalah Annaghamaatu berarti lagu (*tune, melody*) dalam konteks memperindah suara dalan membaca Al-Qur'an. Lagu-lagu ini biasanya diungkapkan dalam tausyikh yakni melagukan sejumlah kalimat syair sebatas patokan alunan suara tentang nada suatu lagu seperti yang ada dalam buku ini. Dalam konteks lagu Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa orang yang melagukan Al-Qur'an adalah orang yang memahami apa yang dilagukannya baik berupa pesan-pesan atau kesan yang disampaikan oleh yang dilagukannya itu.

Pengertian Tilawah

Secara umum kata tilawah sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita semua, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Istilah tilawah juga sering digunakan dalam event-event perlombaan keislaman khususnya di Indonesia, seperti Musabaqah (perlombaan) tilawatil Qur'an. Yang dalam pelaksanaannya istilah tersebut hanya sebatas membaca Al-Qur'an kemudian mendapatkan penilaian dan itulah yang sering kita lihat pada saat mengikuti perlombaan musabaqah tilawatil qur`an. Hal ini pula yang menjadi pemahaman bersama akan makna tilawah itu sendiri dan sebagian umat muslim yang ada di belahan dunia.[28] Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tilawah adalah suatu kegiatan atau aktivitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan irama atau lagu khusus tilawah Al-Qur'an yang sudah diterapkan oleh para ulama yang ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab sehingga orang-orang yang memahami bahasa Arab terlebih lagi orang-orang Arab akan dengan mudah membacanya dengan penuh ekspresi serta intonasi bacaan yang dihiasi dengan suara yang indah yang akan lebih membekas pada hati sanubari pembaca dan pendengarnya.[29]

Tujuan Mempelajari Seni Baca Al-Qur'an

Setiap kegiatan yang dilakukan seorang ataupun sekelompok orang sudah tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pembelajaran tilawah. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Ada beberapa tujuan dari proses pembelajaran tilawah setelah menguasai beberapa lagu. *Pertama*, Tilawah yang bagus akan memudahkan pembacanya atau orang yang mendengarkannya menghayati Al-Qur'an. Lagu Al-Qur'an itu tidak sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Qur'an adalah lagu-lagu Al-Qur'an. Lagu Al-Qur'an yang tidak boleh terikat oleh notasi musik itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca Al-Qur'an yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu orang yang ingin melagukan Al-Qur'an hendaklah menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'an. Lagu-lagu Al-Qur'an yang akan diterapkan itu hendaklah lagu-lagu yang dilantunkan secara indah oleh Qari' (pembaca) di negara-negara Arab. Pada garis besarnya lagu-lagu populer bacaan Al-Qur'an yang mereka lantunkan itu, baik dalam maqom/nada Bayyati, Hijaz, Shaba, Rast, Jiharka, Sika, dan Nahawand telah dikemas sedemikian rupa sehingga para peminat dan pemerhati lagu-lagu Al-Qur'an akan dapat mengetahuinya. Lagu secara umum termasuk

dalamnya lagu-lagu Al-Qur'an merupakan bagian dari kesenian. Oleh karena itu kalangan Naghamania menyebut lagu-lagu yang memperindah bacaan Al-Qur'an termasuk sebagai bagian dari seni baca Al-Qur'an. *Pertama,* hampir tidak mungkin pembaca Al-Qur'an yang tidak bagus bacaannya dapat menghayati Al-Qur'an dengan baik, begitu juga orang yang mendengarkan bacaannya, apalagi jika bacaan itu dilakukan dalam shalat. *Kedua*, tilawah yang bagus akan memudahkan seorang meraih pahala dari Allah dengan sangat baik. *Ketiga*, tilawah yang bagus memungkinkan seseorang mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarganya. Hampir dipastikan setiap orang perlu mengajarkan tilawah Al-Qur'an kepada orang lain. Setiap muslim harus memiliki andil mengajarkan tilawah kepada orang lain, minimal kepada anaknya. Selain itu pada dasarnya kalau sudah berhasil menguasai lagu dalam bidang tilawah Qur'an kita bisa mengikuti perlombaan yang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia yaitu Musabaqah Tilawatil Qur`an yang biasanya diadakan secara berjenjang sejak dari tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, maupun nasional, dan dapat mengamalkannya dimasyarakat. Adapun bentuk pengamalan yang sudah dilakukan oleh rata-rata mahasiswa anggota tilawah adalah diminta oleh masyarakat untuk membaca ayat suci Al-Qur'an pada acara pernikahan, dan acara pengajian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mempelajari seni baca Al-Qur'an. *Pertama*, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya bahwa Al-Qur'an memiliki lagu yang tidak bisa disamakan dengan musik. Untuk menerapkannya juga harus yang menguasai ilmu membaca dan menghayati Al-Qur'an. *Kedua*, membaca Al-Qur'an dengan seni dapat memperindah bacaan Al-Qur'an dengan maqom/nada yang telah dikemas sedemikian rupa. *Ketiga*, membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah akan memudahkan bagi pembaca dan pendengar dalam menghayati Al-Qur'an. *Keempat*, menjadi ladang pahala bagi kita apabila kita telah mampu menguasai tilawah Al-Qur'an dengan mengamalkannya kepada orang lain. Kemudian setelah itu apabila kita telah menguasai tilawah Al-Qur'an maka kita pun akan berguna di masyarakat, terutama bagi agama kita karena dengan penguasaan kita dapat membentuk pengamalan didalam suatu event Musabaqah Tilawatil Qur`an yang berjenjang dari tingkat kecamatan sampai Internasional.

Konsep Pendidikan Seni Tilawah Al-Qur'an dalam Islam

Seni tilawah adalah salah satu disiplin ilmu tentang Al-Qur'an yang secara spesifik terkait dengan tata cara membaca Al-Qur'an secara baik, benar dan indah. Al-Qur'an sebagai pedoman yang pertama dan utama dalam Islam sejak semula menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an. Pentingnya umat Islam menguasai bacaan Al-Qur'an ini. Secara teologis memiliki landasan dari Al-Qur'an maupun hadist. Dalam banyak tempat Al-Qur'an menyebutkan bahwa umat Islam sangat dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan penuh keindahan dan khusyu' atau *tartil*.

Dari sisi historis, lagu-lagu Al-Qur'an berasal dari tanah arab atau negara timur tengah, yang berkembang ke seluruh dunia dan juga Indonesia. Lagu menurut masyarakat Arab diartikan sebagai sesuatu yang menarik hati, nyanyian dengan syair dan kata-kata puitis yang berirama. Hal itu menggambarkan bahwa bangsa Arab mempunyai kegembiraan menyanyi sebagaimana bangsa Indonesia atau lainnya. Lagu (*lahn*) menurut Ibnu Abbas artinya kaya, karena pelakunya kaya dan tidak membutuhkan popularitas.

Dari syair-syair tadi, lagu-lagu mulai merasuk kedalam *qasidah* (pujian kepada nabi) dan selanjutnya dicoba untuk masuk kedalam ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian sejak abad XVIII, di Mesir, *nagham* dalam membaca Al-Qur'an menjadi salah satu khazanah yang sangat diterima oleh masyarakatnya. Sehingga munculung kapan *Al-Qur'an nuzila bi makkah*, *wakutiba bi turki, waquri'a bi misr*.[30] Kemudian berkembanglah lagu tersebut di Indonesia yang diajarkan oleh ulama'-ulama' di Indonesia. Walaupun mayoritas dalam bentuk *murattal* untuk hafalan Al-Qur'an. Pada saat yang sama bermunculan *qari'-qari'* Indonesia yang menggunakan lagu Makkawi dalam membaca Al-Qur'an *Mujawwad*. *Nagam Misri* memiliki banyak peminat dari kalangan santri dan masyarakat Indonesia sehingga tidak heran *nagam* ini dapat berkembang dengan pesat di Indonesia. Lagu *Misri* ini terdiri dari tujuh macam lagu yang sering disebut dengan *bihasril jasad*, yang merupakan singkatan dari *Bayati, Hijaz, Shaba, Rast, Nahawand, Sika dan Jiharkah*. Kemudian lagu misri ini dikembangkan oleh *qari'-qari'* Indonesia di antaranya: KH. Bashari Alwi (Surabaya), KH. Mukthar Luthfi (Jakarta), KH. Abdul Azizi Muslim (Tegal), KH. Thaib Mansur Ma'mun (Serang), KH. Muhammad Assiri (Jakarta), KH. Ahmad Syahid (Bandung).[31]

Perkembangan pendidikan seni tilawah Qur'an tersebut semakin berkembang sejalan dengan dinamika perkembangan kebijakan pemerintah di Indonesia. Pendidikan seni tilawah Al-Qur'an juga semakin mendapatkan dengan berdirinya

Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an tingkat pusat. Keberadaan LPTQ Pusat selanjutnya menjadi penggerak terbentuknya LPTQ di seluruh provinsi dan kabupaten. Pendidikan seni tilawah Al-Qur'an juga didorong oleh adanya event perlombaan yang dikenal dengan Musabaqah Tilawah Al-Qur'an. Keberadaan event tersebut dimulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, sampai nasional semakin menambah gairah pelaksanaan pendidikan seni tilawah Al-Qur'an di seluruh daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias masyarakat indonesia dari delegasi-delegasi provinsi yang bertanding di tingkat nasional. Fenomena tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa pendidikan seni tilawah Al-Qur'an telah demikian melembaga dalam kehidupan masyarakat, sehingga efek dan dampaknya terhadap pencerahan dan pembentukan karakter kepribadian bangsa Indonesia sangat diharapkan.

Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Tilawah Al-Qur'an

Merujuk kepada penafsiran tentang makna tilawah yang dikemukakan oleh para ulama pada bagian terdahulu, maka pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk makna tilawah yang dikembangkan dalam dunia Islam, maka pendidikan seni tilawah Al-Qur'an dapat dipastikan memiliki kekayaan nilai bagi pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Hal tersebut sangat mungkin karena objek kajian seni tilawah Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dalam pandangan para ulama membacanya saja Al-Qur'an itu sudah merupakan ibadah. Ibadah sendiri mengandung makna kepatuhan, ketaatan, dan pengabdian untuk mencapai kualitas kemanusiaan yang tinggi. Jika tilawah Al-Qur'an merupakan ibadah dan ibadah itu Merupakan manivestasi dari kepatuhan, ketaatan dan pengabdian, maka pendidikan seni tilawah Al-Qur'an selain menjadi wahana memperbaiki dan mewariskan ilmu pengetahuan tentang seni tilawah Al-Qur'an yang lebih banyak bergerak menyentuh aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga menjadi sarana menghadirkan nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dan diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.

Merujuk kepada esensi tilawah Al-Qur'an sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan seni tilawah Al-Qur'an juga mengandung nilai karakter yang urgen dipahami tidak saja oleh pendidikan atau Pembina, tetapi juga oleh peserta didik. Ketaatan dan kepatuhan adalah dua inti karakter yang dapat melahirkan karakter-karakter lain yang positif dan konstruktif. Ketaatan akan mengubah tabiat malas

seseorang menjadi tekun, ketaatan akan membentuk mentalitas tanggungjawab yang kuat. Terbentuknya karakter melalui seni tilawah Al-Qur'an sangat dimungkinkan karena Al-Qur'an sendiri hakikatnya merupakan obat (*syifa*) yang tentu saja tidak terkait dengan penyakit-penyakit fisik, tetapi yang utama adalah penyakit-penyakit-penyakit ruhani yang berdimensi mental pada diri manusia. Sementara itu M.Quraish Shihab menjelaskan tafsir ayat tersebut bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Lebih lanjut M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa memang oleh Al-Qur'an hati ditunjukkannya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga yang mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.[32] Kedua penafsiran tersebut memberikan penegasan tentang hikmah Al-Qur'an yang tentu saja tidak akan pernah dapat dipahami tanpa membacanya. Manfaat besar Al-Qur'an sebagai obat bagi hati yang terliputi kurafat, kebingungan yang mengguncangkan menjadi hati yang damai, tenteram, dan hidup yang menuai keselamatan hanya mungkin terwujud jika konspesi-konsepsi Al-Qur'an dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan dengan benar menuntut adanya pemahaman yang benar tentang kandungan-kandungan Al-Qur'an itu sendiri, dan langkah paling dasar dari upaya memahami Al-Qur'an adalah membacanya. Amat sulit membayangkan seseorang yang ingin memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sementara ia tidak memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Suara memberikan pengaruh yang kuat dalam merestorasi keseimbangan tubuh. Para ilmuwan menemukan bahwa sel-sel tubuh itu terpengaruh oleh bermacam-macam gelombang seperti gelombang sinar, gelombang radio, gelombang suara, dan lain-lain. Masing-masing sel di tubuh bergetar dengan sistem yang seksama dan perubahan sekecil apapun pada getaran itu akan mengakibatkan sakit pada sebagian organ tubuh. Kita mengetahui bahwa suara itu terbentuk dari gelombang atau getaran yang bergerak di udara dengan kecepatan 340m/detik.[33] Seni tilawah Al-Qur'an pada hakekatnya adalah melagukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang indah sehingga sangat mungkin memiliki efek-efek yang jauh lebih hebat dari gelombang suara lainnya.

Secara medis, di saat posisi tenang mendengarkan suara Al-Qur'an, sel-sel otak,

urat saraf, dan pembuluh darah akan dapat merespon gelombang magnetic yang terdapat dalam ritme Al-Qur'an dan mengubahnya menjadi energi positif. Di dalam otak akan terjadi peningkatan aliran darah pada otak kiri dan kanan, sedangkan daerah otak yang dipengaruhi peningkatan aliran darah pada saat mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an adalah daerah yang berhubungan dengan fungsi penglihatan, pengontrolan, otot jari, pendengaran dan lain sebagainya. Orang yang sering mendengarkan lantunan Al-Qur'an tidak akan pernah merasakan ketegangan otak dan cenderung memiliki IQ yang lebih kuat dibandingkan dengan orang yang jarang mendengarkan Al-Qur'an.[34]

Tahsin tilawah yang sesungguhnya memiliki substansi sama dengan pendidikan seni tilawah Al-Qur'an memiliki nilai-nilai yang amat penting bagi pembentukan kepribadian setiap muslim yang pada akhirnya dapat mengangkat derajatnya sebagai insane kamil. Insan yang berhasil memposisikan dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai mana dikemukakan Ahmad Annuri terdapat beberapa nilai tilawah bagi setiap muslimyang mempelajari Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) *Ta'abbu dan Lillah* (sebagai bentuk ibadah kepada Allah), (2) *Tarsikhan liliman* (Memperkokoh keimanan), (3) *Tazkiyatan Lin nufus* (menyucikan jiwa), (4) *Taqwi man lilfikrah* (meluruskan pola pikir manusia), (5) *Ta'arrufan biman hajillah* (mengenal manhaj Allah).

Dari perspektif di atas, dapat dipahami bahwa seni tilawah Al-Qur'an yang di sebut tilawah dapat menghadirkan nilai-nilai kehambaan. Protipe manusia yang taat beribadah kepada Allah dapat dipastikan merupakan kualitas kemanusiaan yang tinggi, karena orang yang taat beribadah kepada Allah adalah manivestasi dari tercerahkannya seseorang oleh nilai-nilai ilahiyah yang ada dalam dirinya. Nilai-nilai ilahiyah itu muncul dalam perilaku kehidupan yang secara vertikal ia patuh pada ketentuan-ketentuan Allah dan secara horizontal ia menjadi rahmat bagi manusia dan lingkungannya. Seni tilawah Al-Qur'an juga memperkokoh keimanan seseorang. Al-Qur'an yang merupakan firman Allah memiliki pengaruh yang kuat terhadap hati manusia. Kesadaran ini yang mendorong hati setiap orang yang mempelajari tilawah dan seni tilawah Al-Qur'an senantiasa merasakan Allah hadir dalam hidupnya. Inilah yang kemudian disebut para ulama sebagai takwa yaitu puncak keimaan seorang mukmin di mana ia merasa Allah senantiasa hadir megawal seluruh gerak-gerik hidupnya. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin sadar pula bahwa tidak satu jengkal pun dari muka bumi ini yang lepas dari control Allah.

Dalam konteks itulah berikut ini akan diidentifikasi beberapa nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan seni tilawah Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Tekun

Dalam kebiasaan sehari-hari kata "tekun" boleh jadi dipandang sederhana dan dengan pengertian yang sangat terbatas pada satu aspek saja. Dalam bahasa Indonesia kata tekun mengandung pengertian yang demikian luas dan dalam. Tekun berarti rajin dan bersungguh-sungguh. Tekun juga mengandung arti sangat asyik dan sibuk bekerja. Tekun juga berarti memusatkan segenap pikiran dan tenaga dan tetap berpegang teguh pada adat. Mempelajari seni tilawah Al-Qur'an khususnya dan mempelajari cara membaca pada umumya memerlukan kekuatan hati dan ketekunan. Mempelajari seni tilawah Al-Qur'an tidak cukup degan memahaminya, tetapi juga mempraktikkannya. Membaca Al-Qur'an dengan tilawah yang benar dan lagu yang tepat memerlukan latihan dan pembiasaan yang kontinyu. Ketika melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lagu-lagu tertentu, persoalan tajwid dan seluk-beluknya haruslah sudah di luar kepala. Seorang qari' akan sangat kesulitan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an jika taraf kemampuan nya belum menguasai ilmu tajwid. Dalam konteks inilah nilai penting pendidikan seni tilawah Al-Qur'an adalah mengajarkan, melatih, dan membiasakan bacaan yang tepat, serasi dan harmoni antara tuntutan ilmu tajwid dan tuntutan kaidah lagu (naghom). Melekatnya kemampuan mewujudkan harmonisasi itulah yang selanjutnya membutuhkan ketekunan, kesungguhan hati, kerja keras dan seluruh makna yang terhimpun dalam terminology tekun. Proses pembiasaan dan latihan yang terus menerus dalam pendidikan seni tilawah Al-Qur'an menjadi pupuk yang efektif untuk melahirkan sifat dan tabiat tekun itu.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa semua bermohon kepada-Nya agar Allah memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dan semua dilayani oleh-Nya. Karena itu, setiap saat Dia dalam kesibukan mengatur dan mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk. Dia tidak pernah istirahat baik di hari sabtu sebagaimana dugaan orang-orang Yahudi maupun saat lainnya, tidak juga dia disentuh oleh keletihan akibat memberikan pelajaran penting bahwa ketekunan, kerajinan, dan kesibukan. Allah Sang Pencipta digambarkan sebagai yang paling sibuk mengandung pengaturan-Nya.

2) Sabar

Seseorang akan sulit fokus, mengerahkan segenap pikiran, rajin, bekerja keras dan seluruh hal yang terkandung dalam

makna tekun tanpa adanya komponen mental berupa kesabaran. Dalam bahasa Indonesia sabar diartikan tidak lekas meledak emosinya, tidak lekas marah, tahan menghadapi cobaan, tabah, dan tenang. Kata bersabar selanjutnya mengandung arti bersikap tabah, bersikap tenang dalam menghadapi masalah, dan mengekang amarah.[35] Sabar juga tetap kali dipandang dan dimaknai sebagai sikap apatis, statis dan hanya menerima keadaan. Sabar seringkali diidentikkan dengan ketidak berdayaaan. Pandangan tersebut jelas keliru karena esensi sabar sebetulnya mengandung makna yang demikian luhur dan merupakan manifestasi dari sikap optimistik dan kreatif manusia. Ketika menjelaskan makna sabar, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa sabar adalah kesanggupan untuk memikul penderitaan.[36] Kesiapan seseorang menanggung penderitaan karena ia memiliki harapan di masa depan. Oleh karena itu sabar memang tidak identik dengan sikap apatis dan statis, tetapi justru merupakan sikap dimana orang mampu memikul sejumlah beban sambil berupaya secara kreatif mencari jalan keluar di atas optima menyangkut. Demikian penting makna sabar Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan ajaran-ajaran luhur, sangat menekankan sifat sabar. Kesabaran sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan solusi bagi setiap persoalan hidup. Kesabaran juga merupakan jalan untuk mencapai kesuksesan, karena Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar.

Hal ini juga dapat dipahami bahwa bersikap sabar berarti menyadari bahwa Allah selalu hadir dan menyertai. Menyadari kehadiran Allah dalam kehidupan adalah jalan lurus yang akan mengantarkan seorang hamba dapat mencapai keridhoan. Merasakan kehadiran Allah adalah sumber optimism yang akan memperkuat semangat juang setiap muslim. Kesabaran harus diperkuat sehingga optimis dan ikhtiar juga semakin kuat. Kesabaran menjauhkan seseorang dari pikiran kerdil dan lemah.

Kekuatan sabar adalah menciptakan stabilitas batin bagi setiap orang. Kesabaran akan membuat seseorang tidak mudah putus asa dan tahan banting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Kesabaran akan memperkuat keyakinan setiap muslim bahwa segala musibah dan bencana adalah ujian dari Allah. Kesabaran akan menyadarkan seseorang bahwa apapun yang terjadi hakikatnya adalah ujian dari Allah dan Allah menjanjikan balasan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan dalam hidup ini memerlukan proses. Manusia dengan tujuan-tujuannya yang beraneka ragam membutuhkan waktu untuk mencapainya. Segala sesuatu

memang harus berproses, sementara proses jelas memerlukan waktu.

3) Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan salah satu nilai yang dapat ditumbuh kembangkan melalui pedidikan seni tilawah Al-Qur'an karena pendidikan seni tilawah Al-Qur'an selain memberikan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan peting dalam membaca Al-Qur'an juga medidik peserta didik degan sejumlah tanggungjawab-tanggungjawab yang harus mereka pikul, baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok. Tanggungjawab dari segi bahasa diartikan dengan makna kewajiban terhadap segala sesuatunya. Atau fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap tindak sendiri atau pihak lain.[37]

Pengertian tersebut di atas secara esensial substantive memperkuat memperkuat posisi penting pendidikan seni tilawah Al-Qur'an sebagai proses-proses penguatan nilai-nilai karakter berupa sikap tanggungjawab. Proses pendidikan dinamika interaksi selalu terkait dengan tanggungjawab siswa baik yang sifatnya pribadi maupun kelompok. Sikap tanggungjawab adalah perangkat mental yang memungkinkan orang dapat hidup secara wajar, mandiri, dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Manusia bertanggungjawab hakikatnya adalah manusia yang bersedia memikul apa yang menjadi kewajibannya. Kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah faktanya merupakan jalan lurus menuju kebaikan. Hal ini berarti bahwa seseorang yang berdiri tegar di atas apa yang menjadi tanggungjawabnya, maka ia akan tertuntun kepada kesuksesan, sebab manusia tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang ia usahakan.

Pendidikan seni tilawah Al-Qur'an dalam praktiknya biasa dilakukan secara berkelompok, meskipun dapat pula dilakukan secara individual. Namun pada umumnya para peserta didik belajar secara kelompok bersama seluruh peserta dengan latar belakang asal, alamat, bahasa, bahkan kemampuan yang berbeda. Dalam kelompok belajar seni tilawah terdapat ikatan emosional yang cukup tinggi. Fakta-fakta bahwa mereka belajar, berlatih, dan menimba ilmu pada guru yang sama menjadi ikatan emosional yang mendorong rasa kebersamaan mereka dalam belajar. Perbedaan kemampuan menjadi ajang untuk saling memberi yang terbaik. Perbedaan adalah anugerah Allah dan peluang peluang emas untuk menabung aneka kebaikan. Perbedaan hakikatnya merupakan instrumen Tuhan untuk menciptakan keseimbangan antara komunitas tilawah Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan tidak boleh menjadi

jurang pemisah antar sesama. Sebaliknya, kebersamaan dalam setiap momentum harus dilengkapi sikap menghargai, termasuk menghargai kemampuan orang lain. Realitas yang tidak terbantahkan bahwa manusia memang diciptakan tidak menjadi ahli dalam segala bidang, meskipun tidak dipungkiri bahwa terdapat pula orang yang menguasai dua atau tiga bidang. Oleh karena itu sebagai mana dikemukakan Rusli Amin dalam bukunya bahwa salah satu tuntutan dalam proses interaksi adalah apresiasi terhadap kemampuan dan peran orang lain.[38] Kesadaran tentang eksistensi bersama dapat menjadi motivasi sendiri untuk membangun kerjasama dalam wujud kesediaan untuk saling membantu dan menolong sesama, termasuk dalam mengantarkan sesama mencapai kesuksesan.

4) Religius

Religius merupakan salah satu karak terpenting yang harus ditumbuh kembangkan pada setiap peserta didik. Karakter religious dapat dipahami sebagai kesadaran keagamaan karena istilah religious sendiri terkait dengan hal-hal yang sifatnya keagamaan, atau yang terkait dengan kepercayaan agama.[39] Kesadaran keagamaan juga dapat dipahami dalam arti menguatnya keyakinan tentang nilai-nilai agama yang diwujudnyatakan dalam perilaku. Religiusitas mengandung makna sebagai sifat dan sikap hidup seseorang yang selalu didasarkan pada nilai-nilai agama. Berbicara tentang religiusitas tentu tidak bisa lepas dari pengamalan keagamaan. Dengan demikian sikap religius juga tidak bisa lepas dari persoalan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Kepatuhan yang dimaksud adalah kepatuhan yang total dan terintegrasi antara fungsi-fungsi akal, perasaan dan perilaku. Pada dimensi akal seorang religious adalah orang yang senantiasa memanfaatkan potensi akliahnya secara benar dan sesuai dengan kehendak Allah. Manifestasi dari pemanfaatan fungsi akal adalah berpikir positif, termasuk diantaranya adalah memikirkan tentang penciptaan realitas kosmos yang pada akhirnya akan melahirkan sikap rendah hati (tawadhu').

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ulul al-Bab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni.[40] Akal yang dapat membimbing seseorang dapat menemukan bukti-bukti keberadaan Allah di balik realitas alam semesta ini sehingga kecerdasan rasionya tetap membimbingnya untuk mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Sang Khalik sehingga memiliki kesadaran yang menyadarkannya bahwa Allah senantiasa hadir dalam hidupnya. Sebuah kesadaran yang

mengarahkan hidup manusia tetap di jalan yang lurus yang pada gilirannya akan melahirkan keteraturan dan ketenangan dalam kehidupan. Memanfaatkan potensi akal dengan berpikir murni untuk menemukan bukti-bukti kekuasaan Allah adalah dimensi penting dari fungsi akal. Agama selanjutnya menyadarkan bahwa kehidupan ini tidak saja berdimensi fisis, tetapi juga berdimensi metafisis-eskatologis (*ghaib/ruhani*) dan merupakan arah dari perjalanan hidup manusia. Kesadaran transendental selanjutnya tidak hanya dapat dicapai melalui olah spiritual tetapi juga melalui *tadabbur* berpikir dan merenungkan penciptaan realitas kosmos. Hal tersebut sekaligus melandaskan bahwa capaian-capaian iman tidak sekedar melalui aktivitas zikir dan shalat dan mengabaikan persoalan bagaimana mengelola alam semesta demi kelangsungan hidup manusia.[41]

Dimensi religious atas manusia pada dimensi akal ini amat penting ketika manusia banyak membiarkan akal bekerja secara liar dan abai terhadap nilai-nilai agama. Membiarkan akal bergerak tanpa nilai-nilai agama dalam realitasnya telah mengantarkan manusia pada suatu situasi di mana manusia mengalami krisis keimanan dan kedahagaan spiritualitas. Menerapkan nilai-nilai religius pada tarap alam pikiran menjadi sangat urgen sebagai langkah awal memberikan arah orientasi kehidupan ke arah kehidupan yang religius, sebab pikiran merupakan salah satu komponen yang dapat mendorong terwujudnya suatu tindakan atau perilaku dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa orang yang cara pandang dan cara berpikirnya religious akan sangat mudah dan mungkin menerapkan cara-arah hidup yang religius pula.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Berbasis Seni Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah

Pendidikan karakter bagi setiap santri di pondok pesantren adalah bagian tidak terpisahkan dari pendidikan pesantren itu sendiri. Keberadaan program dan sejumlah agenda kegiatan pondok memang dalam realitasnya dirancang tidak saja untuk pengembangan kompetensi kognitif santri, tetapi juga sebagai media dan strategi pembentukan karakter santri. Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah selain berorientasi meningkatkan pengetahuan santri dalam ilmu agama dan umum, juga berupaya serius menginternalisasikan nilai-nilai karakter santri melalui berbagai kegiatan dan program pondok pesantren.

Pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah dilaksanakan secara terorganisir. Pada tataran praksis Pengorganisasian jenjang dimulai dari proses seleksi santriwan dan santriwati. Tahap ini merupakan rangkaian dari tahap rekrutmen santriwan dan santriwati yang lazim dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran. Dari hasil rekrutmen kemudian para pendaftar memasuki penjenjangan secara bertahap. Progress kemajuan hasil belajar santriwan dan santriwati menjadi barometer yang menentukan apakah seorang santri dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya, atau justru memerlukan pendalaman lebih lanjut.

1. Jenjang *i'dad*

Pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Lombok Tengah dilaksanakan secara berjenjang. Jenjang paling awal dimulai dari jenjang atau tingkat yang disebut *i'dad*. Tahap ini merupakan tahap yang paling dasar dan merupakan prakondisi yang harus dimiliki oleh santri-santri yang akan mengikuti binaan seni tilawah. Tahap ini juga disebut sebagai tahap persiapan. Pada tahap ini para santri memasuki tahap persiapan berbagai aspek, tidak saja terhadap dasar-dasar kemampuan lagu, tajwid, fasohah, tetapi juga terkait dengan kesiapan mental seperti keseriusan, ketekunan, kesabaran, dan rasa ingin tahu yang kuat. Pendidikan karakter sejatinya telah dimulai dari aktivitas pertama santri untuk mempersiapkan diri dengan kemampuan dasar di bidang tilawah maupun persiapan niat dan mental pada saat mereka belajar. Seluruh santri peserta binaan mendapatkan bimbingan komprehensif terkait ilmu tilawah dengan berbagai aspeknya. Secara teoritis materi substantif yang paling banyak diberikan pada jenjang ini adalah materi lagu dengan standar-standar (tausikh) yang telah dipersiapkan, sehingga pada jenjang ini seluruh peserta binaan diharapkan mampu mengenal dan menguasai lagu-lagu yang lazim dipergunakan dalam tilawah. Pada tahap ini kami memang merasa cukup berat, tetapi dari tahap ini juga kami belajar bahwa keindahan akan terwujud kalau segala sesuatu berjalan seimbang, selaras dan harmoni. Pada jenjang ini keseriusan dan kedisiplinan kami benar-benar diuji dan dilatih.

Secara teoritis proses-proses yang berlangsung dalam pelaksanaan pembelajaran tilawah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Lombok Tengah terutama sekali dalam perspektif pendidikan karakter telah memenuhi unsur-unsur substantif pembentukan karakter. Santri dalam hal ini bukan hanya menerima materi-materi secara

teknis dan teoritis, tetapi wadah pembelajaran tilawah ini menjadi media bagi proses-proses pewarisan nilai yang sesungguhnya merupakan inti dan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri.

Proses penilaian akhir dari jenjang ini dilakukan melalui sistem yang disebut uji public. Pada momentum penilaian uji public seluruh santri mendemonstrasikan kemampuan dan penguasaannya baik di bidang lagu, tajwid, dan fashohah. Pada saat penilaian ini, penampilan santri disaksikan secara terbuka oleh santri-santri lain termasuk oleh masyarakat sekitar. Tahap penilaian ini juga dirancang sebagai medium penguatan karakter berupa sikap berani dan tanggungjawab. Uji public merupakan medium paling dini untuk membiasakan santri dapat hadir dan memberi manfaat bagi masyarakat pada saat mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat. Uji publik melatih karakter peserta didik bahwa untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat setiap santri harus memiliki pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji publik ini juga menjadi bentuk ujian untuk menentukan apakah santri dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Proses penempaan yang berlangsung dalam proses pembelajaran tilawah seperti itu sangat jelas memberikan kontribusi pada aspek internalisasi nilai. Dengan pola pembelajaran seperti itu peserta didik dituntut menjadi pribadi yang tekun, sabar, dan memiliki tanggungjawab yang tinggi. Dalam konteks itulah kehidupan pesantren dapat menjadi medan makna yang sangat urgen bagi terbrntuknya paradigma baru berupa kemampuan pengaturan diri (*self oeganizing*).[42]

Selain itu pola pembelajaran tilawah dengan menekankan kesadaran peserta didik ini sangat positif terutama sekali ketika mengikuti event-event musabaqah pada berbagai jenjang. Para santri sangat terbiasa mendemonstrasikan lagu-lagu sebagaimana yang dilombakan dalam musabaqah. Beberapa jenis lagu yang dipelajari di tingkat i'dad ini adalah sebagai berikut: (1) Lagu Bayati, (2) Lagu Shoba, (3) Lagu Hijaz, (4) LaguNahawan, (5) Lagu Rast, (6) Lagu Sika, dan (7) Lagu Jiharkah.

2. Tingkat *Mubtadi'*

Peserta didik pada tingkat ini diisi oleh peserta didik yang telah lulus pada tingkat pertama. Penguasaan lagu menjadi syarat bagi peserta didik untuk melanjutkan kejenjang mubtadi'. Pada tingkat ini peserta telah beranjak menerapkan tausikh lagu kedalam ayat-ayat Al-Qur'an. Mengimplementasikan *tausikh* ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah perkara mudah dan gampang, namun justru

membutuhkan kemampuan yang kompleks. Selain harus menguasai tausyikh lagu, penguasaan ilmu tajwid, teknik pernafasan adalah sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Pada umumnya peserta didik merasakan kesulitan pada tahap implementasi ini, namun inilah tonggak awal mereka memasuki seni tilawah tersebut. Di tahap inilah mereka mulai memijakkan kaki untuk merambah seni tilawah Al-Qur'an Oleh karena itu, para peserta dituntut memiliki pemahaman dan pembiasaan yang kuat. Pada tahap ini pemahaman terhadap lagu dan kaidah-kaidah tajwid diterapkan secara simultan pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an Hal ini memang memerlukan teknik belajar dan pembelajaran yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Suryati dkk bahwa tilawah Al-Qur'an banyak ditemukan pada mujawwad karea harus memperhatikan ketepatan penerapan ilmu tajwid dengan ornamentasi melodi (melisma) dalam meragkai nada secara harmonis.[43]

Merujuk pada statemen di atas, maka dapat dipahami bahwa tingkat mubtadi' sebagai salah satu bentuk pengorganisasian potensi menghendaki tercapainya kualitas *output* yang berkualitas dan memiliki kompetensi keilmuan di bidang tilawah secara holistik dan merata bagi para santri yang saat ini berjumlah 87 orang. Jumlah ini lebih kecil dari jumlah santri pada tingkat *i'dad* sebelumnya. Hal ini tentu menjadi sangat logis karena jumlah santri yang lulus melanjutkan ke jenjang mubtadi' akan menyusut dengan sendirinya melalui uji publik yang dilaksanakan di setiap akhir masa belajar.

3. Tingkat *Mutawassit*

Tingkat ketiga dari jenjang tilawah adalah tawassit, yaitu tingkat pertengahan. Tingkat ini berada di atas dua tingkat sebelumnya yakni i'dad dan mubtadi. Konsentrasi santri pada tingkat ini fokus pada materi penambahan dan variasi lagu. Dalam dunia tilawah, para qari' tidak saja dituntut mampu melagukan lagu dengan kaidah-kaidah tajwid yang tepat, tetapi juga harus didukung dengan variasi-variasi lagu yang relevan sehingga harmonisasi ketiga determinan ini dapat terwujud.

Sebagaimana halnya pada dua tingkat sebelumnya metode pembelajaran yang banyak digunakan pada tingkat ini adalah metode demonstrasi terbimbing. Pada tingkat ini para peserta relatif tidak memiliki persoalan yang serius, karena santri pada jenjang ini umumnya terdiri dari santri-santri yang sudah memiliki kemampuan yang memadai baik dari aspek lagu maupun aspek tajwid. Dalam proses pembelajaran di tingkat mutawassith ini tidak ada problem yang

berarti, baik dari segi kemampuan santri maupun dari segi metode yang kita pergunakan. Santri-santri kita pada jenjang *mutawassit* ini adalah santri-santri yang memang telah memiliki kemampuan yang cukup memadai, bahkan banyak dari mereka yang telah mengikuti event-event MTQ di berbagai jenjang.

4. Tingkat *Fashlul* Khas

Fashlul Khas adalah tingkat akhir dalam *halaqah* tilawah yang dikelola di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pada tingkat ini para santri sudah memiliki kemampuan cukup tinggi. Pada tahap ini tantangan para santri tidak sekedar mampu menerapkan lagu-lagu ke dalam tilawah ayat-ayat Al-Qur'an tetapi para santri sudah dituntut mampu melakukan terobosan-terobosan inovatif dalam hal lagu, termasuk improvisasi dan aksentuasi pada cengkokan suara.

Indikator pembentukan karakter berbasis seni tilawah

Pembelajaran seni tilawah Al-Qur'an atau tilawah menuntut dua kompetensi mendasar yaitu pengetahuan tentang tilawah dan dimensi-dimensinya serta kecakapan teknis-praktis dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan berbagai teknis dan pola melagukan yang sesuai dengan ketentuan kaidah ilmu-ilmu tajwid. Dua aspek kompetensi itu secara integratif dan holistik harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Secara kognitif peserta didik harus memiliki bekal pengetahuan secara konseptual dan pada jenjang praktis peserta didik harus dapat mendemonstrasikan pengetahuan itu pada tataran praksis secara harmoni. Faktanya, membentuk dua kompetensi tersebut tidaklah mudah. Faktanya belajar tilawah memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tanggungjawab. Memperdalam pengetahuan tentang tilawah juga memerlukan kerja sama, kesediaan berbagi antar peserta didik dalam hal saling mendengarkan, berlatih bersama, saling meluruskan dan saling membimbing. Hal ini juga tentu sangat mungkin ketika didudukung oleh kesadaran relgiusitas peserta didik bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia dalam pandagan Islam.

Tilawah dan Mentalitas Ulet (Tekun)

Pelaksanaan pembelajaran tilawah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Praya Lombok Tengah bukan hanya dilaksanakan secara berjenjang tetapi juga dilaksanakan secara terjadwal. Jadwal pembelajaran tilawah dalam realitasnya mengatur distribusi waktu bagi seluruh santri dalam berbagai tingkatan untuk mendapatkan kesempatan memperdalam ilmu tilawah pada nara sumber yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya

setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sebagai bentuk kontrol para pembina juga memantau peserta didik melalui presensi kehadiran peserta didik. Fresensi memastikan kehadiran peserta didik dalam setiap pembelajaran sehingga peserta didik juga dapat dipastikan tidak tertinggal materi dan secara kontinyu dapat mengikuti kegiatan latihan.

Dinamika dan proses-proses seperti itu terus dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi setiap peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak mudah juga merupakan aspek pembiasaan yang menuntut ketekunan peserta didik. Pengulangan dan melatih kembali pengetahuan yang sudah diberikan adalah aspek penting yang mewarnai kegiatan pembelajaran tilawah. Peserta didik dalam faktanya tidak mudah pindah dari satu materi ke materi lainnya sebelum materi-materi yang diberikan benar-benar mereka kuasai di luar kepala. Sebagai pengetahuan yang memang banyak menuntut keharmonisan, tilawah memang memerlukan latihan dan pengulangan-pengulangan yang mematangkan kemampuan peserta didik. Lagu-lagu itu melekat dalam pemahaman dan hati mereka atau menyatu dengan diri mereka, sehingga ketika mereka melagukannya mereka dapat tampil tanpa beban. Oleh karena itu, hal ini memang memerlukan latihan yang kontinyu bahkan dengan banyak mengulang.

Materi pembelajaran tilawah memang tampaknya tidak mudah berpindah dari satu tingkatan lagu ke tingkatan yang lain, atau dari jenis satu lagu ke jenis yang lain. Hal ini memberikan kesan pula bahwa peserta didik benar-benar dituntut menguasai setiap lagu dengan berbagai seluk beluknya. Namun demikian, fakta menarik adalah pengulangan dan kesan monoton tidak membuat mereka jenuh. Justru mengulangi lagu-lagu yang mereka telah kuasai merupakan suatu yang menyenangkan bagi mereka. Ketika melakukan pengulangan terhadap lagu-lagu yang telah dikuasainya, para peserta didik sangat antusias. Pembelajaran tilawah tidak diragukan telah memberikan edukasi tersendiri bagi peserta didik. Ketentuan jadwal yang harus dipatuhi secara disiplin, termasuk proses belajar yang membutuhkan semangat tinggi telah membentuk mentalitas ketekunan peserta didik. Latihan dan pengulangan materi-materi lagi membentuk mereka menjadi ulet dan tekun. Mereka tidak pernah menyerah dengan kesalahan yang sekali dua kali mereka lakukan. Para peserta didik juga terus mengasah kemampuannya tanpa putus asa.

Pola pembelajaran yang mereka jalani secara kontinyu, mereka menyadari bahwa dalam hidup ini semua harus berproses. Proses-proses yang instan dan tidak matang akan menghasilkan *outpun* yang tidak maksimal. Oleh karena itu para peserta didik tilawah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah sangat yakin bahwa hasil tidak akan pernah mengingkari proses, bahkan kurang cerdas pun dapat diobati dengan tekun. Ketekunan mengikuti latihan yang berulang kali dan terus menerus meskipun hanya pada satu tangga nada dari satu jenis lagu, telah ikut membentuk karakter santri sebagai manusia-manusia yang ulet dan tekun. Salah seorang peserta didik mengatakan: Proses-proses yang kami lakukan juga mendidik kami secara tidak langsung tentang makna dan arti kehidupan ini. Kami dapat memetik nilai-nilai penting kehidupan berupa ketekunan. Ketekunan kami rasakan sebagai salah satu solusi bagi tingkat kecerdasan yang terbatas. Lebih dari itu kami mendapatkan pelajaran bahwa dalam menjalani hidup ini memang harus didukung oleh semangat yang kuat. Semangat sebagai energi yang melahirkan proses-proses. Dari proses-proses itulah kami berharap ada hasil yang positif dan lebih baik.

Ayat ini merupakan *tagrib* (ransangan atau motivator) bagi mereka yang taat dan *tarhib* (ancaman) bagi yang tidak taat. Seakan Allah berfirman, berkerjalah dengan sungguh-sungguh demi masa depanmu, baik untuk dunia maupun untuk akhirat, maka masing-masing memiliki konsekuensi pahala *(reward)* maupun hukuman *(punishment)*. Jika di dunia perilakunya baik, maka ia akan mendapat pujian di dunia sekaligus pahala yang besar di akhirat. Begitu juga dalam berkerja, jika ia berprestasi maka secara otomatis ia juga akan memperoleh penghargaan, bonus, promosi jabatan dan lain-lain.

Tilawah dan Karakter Tanggungjawab

Proses pembelajaran tilawah dengan berbagai ketentuannya pada prinsipnya merupakan media pembentukan rasa tanggungjawab di kalangan peserta didik. Dalam kenyataannya rasa tanggungjawab tidak hanya penting dibentuk dan ditanamkan, tetapi juga memerlukan proses pembiasaan melalui wadah-wadah dan unit-unit kegiatan. Kegiatan-kegiatan positif yang di selenggarakan dapat memberikan kontribusi yang sangat efektif bagi pembentukan kebiasaan dan pada akhirnya pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran tilawah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah dalam realitasnya memiliki berbagai program dan ketentuan-ketentuan pelaksanaan. Peserta didik pada saat yang bersamaan berkewajiban

mengikuti berbagai ketentuan yang telah ditetapkan, baik yang terkait dengan ketentuan tata tertib dalam proses pembelajaran maupun ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi peserta didik diluar kegiatan pembelajaran tilawah (ketentuan umum pondok pesantren).

Secara formal komitmen peserta didik untuk mematuhi seluruh ketentuan Pondok Pesantren telah dituangkan dalam surat pernyataan yang diantara ketentuannya adalah pernyataan kesiapan mematuhi tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah. Pernyataan tersebut ditanda tangani oleh setiap peserta didik dan mengetahui pihak wali. Dalam realitasnya ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi peserta didik merupakan sarana yang cukup ampuh untuk mendisiplinkan para peserta didik. Aktivitas pesantren tergambar ramai dengan fokus kegiatan masing-masing. Aktivitas santri bergerak mengalir mengikuti panduan waktu masing-masing. Pada masing-masing bagian kegiatan, kelas dan jenjang tampak pengawas dan pengontrol masing-masing. Program dan ketentuan-ketentuan dalam pembelajaran tilawah telah memberikan peran sangat berarti bagi terwujudnya kedisiplinan peserta didik tilawah. Dengan ketentuan-ketentuan yang mengikat mereka, telah menjadikan para peserta didik menjadi disiplin, mereka hadir tepat waktu, duduk dan belajar secara rapi, membersihkan kelas dan lokasi sekitar tempat belajar, menyelesaikan tugas-tugas dari Pembina, latihan bersama, dan saling membantu antar sesama di dalam menyelesaikan tugas-tugas latihan lagu sebelum mendapatkan kesempatan mendemonstrasikan berbagai jenis lagu dalam forum belajar resmi.

Seni tilawah Al-Qur'an dan Semangat Kebersamaan

Tidak diragukan proses pembelajaran tilawah telah menjadi media pembentukan kepribadian bagi lahirnya semangat solidaritas yang tinggi. Kesadaran tentang persamaan menjadi energy paling kuat pembentuk rasa kebersamaan. Kesadaran tentang rasa kebersamaan telah ditanamkan sejak peserta didik mulai tinggal di asrama. Mereka shalat berjamaah di tempat yang sama, belajar dan beristirahat pada waktu yang sama, belajar dan menimba ilmu pada guru yang sama, berlatih dan mengasah materi pelajaran yang sama. Proses-proses tersebut pada gilirannya menjadi pengikat rasa kebersamaan di antara peserta didik. Lebih lanjut kesadaran tentang kebersamaan itu menjadi pengikat solidaritas diantara peserta didik. Pembelajaran tilawah sendiri dalam praktiknya selalu di dalam kelompok atau komunitas peserta didik. Di dalam komunitas tersebut peserta didik

menyepakati ketentuan-ketentuan yang sama. Merek juga mempelajari materi, tangga nada, dan jenis lagu yang sama. Dalam mempraktik suatu lagu peserta didik dituntut mampu menyelaraskan nada dan melantunkan lagu secara bersama-sama secara harmoni.

Pendidikan Seni tilawah Al-Qur'an dan Nilai-Nilai Kesabaran

Dalam realitasnya pendidikan seni tilawah Al-Qur'an dengan proses dan penjenjangan yang ada secara implisit menggambarkan bahwa menguasai seluk beluk seni tilawah Al-Qur'an memerlukan proses yang tidak mudah. Fase-fase atau jenjang pendidikan seni tilawah Al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah merupakan bukti bahwa pendidikan seni tilawah Al-Qur'an selain harus memiliki bekal kemampuan minimum, juga harus memiliki kekuatan moril berupa kesabaran, karena prosesnya memang cukup panjang dan tidak instan. Dari jenjang-jenjang yang ada harus diselesaikan oleh setiap peserta didik, pada saat yang bersamaan mereka harus dinyatakan lulus melalui mekanisme uji publik. Oleh karena itu, sebagaimana hasil observasi peneliti peserta didik tampak serius dalam perjuangan dan doa mereka untuk mengejar target-target capaian mereka dari fase atau jenjang-jenjang tersebut. Seperti halnya nilai-nilai lain seperti tanggungjawab, tekun dan kebersamaan, nilai-nilai kesabaran ini juga sebetulnya secara integrative terinternalisasi melalui proses-proses yang sesungguhnya berlangsung secara alamiah. Jenjang-jenjang yang ada dan harus diselesaikan oleh setiap peserta didik faktanya memang menuntut kesabaran setiap peserta didik.

Umumnya mereka adalah anak-anak yang sabar dan bersemangat di dalam melaksanakan aktivitas belajarnya. Keseharian mereka belajar dan melatih hafalan-hafalan lagu mereka. Lika-liku proses pembelajaran dilaksanakan dan diikuti dengan penuh harapan (optimisme). Mereka amat percaya bahwa dibalik kesabaran dan ketabahan mereka menjalani proses belajarnya telah menanti kesuksesan. Salah seorang peserta didik seni tilawah Al-Qur'an mengatakan proses pembelajaran yang kami laksanakan benar-benar menuntut kesabaran. Semua memang harus melalui proses dan kami memang harus sabar menjalani proses-proses itu. Kami yakin pada saatnya kami akan sampai juga pada kesuksesan itu. Oleh karena itu ketatnya berbagai aturan, dan kesungguhan belajar yang memang menguras waktu-waktu kami menjadi harapan kami bahwa siapa-siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan memperoleh apa yang dicita-citakan. Kesabaran menjadikan mereka betah dan

konsisten dalam kegiatan binaan tilawah Al-Qur'an dan sampai saat ini tidak ditemukan peserta didik yang mengundurkan diri karena bosan dan jenuh dengan pendidikan tilawah.

Pendidikan Seni Tilawah Al-Qur'an dan Sikap Religius

Peserta didik seni tilawah Al-Qur'an amat terdorong oleh realitas sosial di mana para *qari*' umumnya adalah orang-orang yang dijadikan panutan, bahkan imam di tengah-tengah masyarakat. Mereka hidup mendapatkan tempat di hati masyarakat, bahkan menjadi rujukan dan tumpuan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan. Dalam kehidupan para qari' nilai-nilai agama adalah sebuah keniscayaan, karena apa yang dilantunkan setiap waktu adalah firman-firman Allah yang notabene merupakan tuntunan, pelajaran, dan pesan-pesan moral bagi kehidupan. Bertindak dengan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan apa yang diucapkan adalah problem moral serius bagi para qari. Dengan kondisi seperti itu sikap perilaku dan pergaulan para *qari* selalu dalam kontrol nilai-nilai agama sehingga kehidupan mereka menjadi religius.

Kedekatan para peserta didik dengan Al-Qur'an memberikan dampak tersendiri terhadap perkembangan mental dan kepribadian. Eksistensi mereka sebagai penggemar seni tilawah Al-Qur'an telah mendekatkan mereka pada predikat *qari* yang dalam tradisi masyarakat Lombok Tengah identik dengan seorang ustaz. Kondisi ini lebih lanjut menjadi nilai yang cukup mengikat para peserta didik dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku. Dalam pandangan para peserta didik seni tilawah Al-Qur'an adalah hal yang sangat memalukan jika para calon-calon qari dalam kesehariannya berbuat dan berperilaku tidak baik. Peserta didik seni tilawah Al-Qur'an pada saat hendak belajar seni tilawah Al-Qur'an harus sudah mempersiapkan diri dengan rangkaian aktivitas seperti mandi dengan bersih sebelum belajar. Peserta didik harus berwudlu'. Peserta didik dan pembina memulai dengan berdoa. Proses pembelajaran berlangsung khidmat dan serius. Selama kegiatan belajar tidak diperbolehkan bagi peserta didik untuk bermain-main. Peserta didik mengakhiri kegiatan belajar dengan doa. Proses-proses ini berlangsung secara terus menerus sehingga merupakan tempaan secara tidak langsung terhadap karakter peserta didik. Kebiasaan tersebut secara terus menerus dilaksanakan sampai menjadi kebiasaan yang melembaga dalam diri setiap peserta didik. Melembaganya sifat, sikap, dan perilaku terpuji pada diri peserta didik itulah yang kemudian membentuk kepribadian mereka menjadi tetap religius.

Integrasi Pendidikan Karakter dengan Seni Tilawah Al-Qur'an

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan seni tilawah Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah pada dasarnya tidak dalam konotasi adanya dua mata pelajaran yang berbeda dan dipelajari secara terpadu. Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah menerapkan pendidikan karakter secara integratif dan terpadu dalam setiap mata pelajaran, baik di lembaga formal yang diselenggarakan, termasuk dalam proses pendidikan seni tilawah Al-Qur'an yang merupakan program wajib bagi santri yang terdaftar memilih pengembangan bakat di bidang seni tilawah Al-Qur'an.

Pada tataran praktis tuntutan seperti itu selanjutnya menghendaki adanya berbagai terobosan, termasuk upaya untuk merumuskan nilai-nilai karakter yang harus ditonjolkan dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan karakter di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Lombok Tengah sejak awal telah konsen dan menaruh perhatian yang sangat serius. Dalam realitasnya para santri, termasuk peserta didik seni tilawah Al-Qur'an hidup dalam kedamaian, mereka tampak hidup berbagi, gotong royong. Kebersamaan mereka sangat kuat. Mereka mengaji bersama, makan dan minum bersama, bekerjasama dan saling membantu. Mereka juga sangat menghargai perbedaan. Asal dan alamat yang berbeda tidak pernah menjadi persoalan bagi mereka dalam bergaul. Eksistensi mereka sebagai santri dan pelajar di Pondok Pesantren Nurul Qur'an telah menjadi ikatan emosional mereka untuk hidup saling menghargai dan berdampingan serta saling membantu.

Implementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Nurul Qur'an Lombok Tengah

Membangun karakter peserta didik tidak semudah membalik telapak tangan. Menjadi contoh merupakan salah satu cara untuk digunakan di dalam menapaki kehidupan bermasyarakat sehingga tanpa terasa dampak yang muncul sangat dahsyat. Guru di sekolah memiliki peran yang amat penting dan perilaku guru akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. Guru adalah pemimpin yang ada di kelas. Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bahan dari karakter pemimpin.[44]

Banyak perbuatan Nabi Muhammad saw sewaktu mengajar muridnya dengan keteladanan, yang dapat kita terapkan dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui keteladanan, diantaranya: (1) Nabi sering berdzikir kepada Allah swt., (2) Nabi sangat dermawan, (3) Nabi lebih mementingkan orang lain, (4) Nabi memaafkan orang-orang yang bertindak zhalim, (5) Nabi sangat tawadhu (rendah hati), (6) Nabi ikut serta dalam pembangunan masjid, (7) Nabi melarang membalas dendam atas kematian cucu paman beliau. Sikap-sikap beliau di atas langsung dilakukan agar para muridnya dapat mengikuti apa yang beliau sampaikan. Guru menjadikan sikap dan perilakunya sebagai teladan bagi santri. Sebuah peribahasa mengatakan perkataan yang disertai dengan perbuatan lebih dapat menjelaskan dan lebih meresap ke dalam jiwa pendengar daripada ucapan semata.

Beberapa teladan yang dapat kita lakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada santri, yaitu: (1) Religius, selalu taat beribadah atau shalat, dan berdoa. (2) Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu, (3) Bersahabat atau Komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memuji siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru, (4) Jujur, menepati apa yang dijanjikan, (5) Peduli lingkungan, memungut sampah yang berserakan di lantai, (6) Tawaduk, (7) Patuh sama guru, (8) Suka berbagi, dan (9) *Frendly* (bersahabat).

Dalam sebuah buku yang berjudul *Soft Skill* untuk Pendidik mengatakan bahwa ada beberapa tips untuk mengasah kejujuran anak, yaitu: (1) guru mesti selalu menepati janji setiap yang dijanjikan kepada anak didiknya, (2) menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta proses ujian, (3) inisiatif membuat kantin sekolah kejujuran, (4) memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik untuk menyusun kerja secara mandiri, dan melaporkan bagaimana proses pekerjaan dilakukan, dan (5) mengoreksi tata cara penulisan, perkataan, dalam konteks kejujuran dalam mengutip, menyadur, dan melaporkan bahan bacaan.

Penutup

Secara umum Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah telah dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran baik yang diselenggarakan pada pendidikan formal seperti lembaga SMP Islam dan Madrasah Aliyah maupun program ekstrakurikuler yang dikembangkan di Asrama, seperti program pendidikan seni tilawah Al-Qur'an, implementasi pendidikan karakter terintegrasi pada tingkat visi-misi, dan

tujuan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah. Pembentukan karakter melalui seni tilawah Al-Qur'an mencakup karakter terkait sikap tekun, sabar, tanggungjawab, dan religius. Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan seni tilawah Al-Qur'an dapat dilihat dari karakter yang tumbuh dan diamati dari aktivitas santri. Karakter-karakter tersebut tumbuh dari proses-proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pendidikan seni tilawah Al-Qur'an.

Indikator terbentuknya karakter santri melalui pendidikan seni tilawah Al-Qur'an tampak dari nilai-nilai seperti kesabaran santri, karakter tanggungjawab, ketaatan dan situasi religius yang mewarnai kehidupan santri. Suasana religius tersebut tergambar jelas dari budaya salam, pakaian dan busana, kepatuhan dan ketaatan santri, tata krama, ibadah, mengaji dan akhlak yang terpantul dalam kehidupan santri pada program seni tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Lombok Tengah.

Daftar Rujukan

Abdul Jalil, *Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter dalam Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.Nomor 2, Oktober 2012.

Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis*. (Jakarta: Darul Falah, 1999)

Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Agus Purwadi, *Kosmologi Al-Qur'an Ikhtiar Mencari Titik Temu Nalar Sains dan nalar Agama* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016)

Akhmad Sudrajat, *Tentang Pendidikan*: Apakah Pendidikan Karakter Itu? dalam *http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/*, diakses 08 Oktober 2018

Anis Masykur, *Pesantren Sebagai Pusat Studi Masyarakat Pondok Pesantren Mihrab*, Vol II No. 3 (September 2008).

M Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (tk: Difa Publisher, tt).

M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 2*. (Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2007).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Ciputat Tangerang; Lentera Hati, 2007).

M. Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.

M.Bashori Muchsin,et. all., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).

M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta:Yuma Pustaka,cetakan ketiga,2010).

M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an: Telaah atas kemunculan dan Perkembangan Nagham*

di Indonesia, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).

M.Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawah Al-Qur'an dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah* (Surabya: Apollo Lestari, 1997).

Masnur Muslich, *Pendidikan karakter:menjawab tantangan krisis multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kedua, 2011).

Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ* (Aturan Tilawatil Quran), (Kediri: Pembina Seni Baca AlQur'an, 2011).

Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*. (Surabaya: JePe Press Media Utama,2011).

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2012.

Muhammad Busyro, *Problem Pengembangan Tradisi Pesantren* dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta dan Pustaka pelajar, 1998).

Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an Belajar Membaca Al-Qur'an dengan lagu Metode SBA Teoritik* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2000).

Najib Sulhan, *Pendidikan berbasis karakter sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak*. (Surabaya:JePe Press Media Utama, cetakan kedua, 2011).

Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa* (Jakarta: Paramadina, 2005).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).

Rahardjo, *Makna Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Pendidikan Indonesia*, http://silabus.org/ pendidikan-karak, diakses tanggal 17 Januari 2020.

Rusli Amin, *Kiat-Kiat Sukses Sebuah Pendekatan Qur'ani Untuk Membangun Kualitas Diri & Kehidupan* (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2003).

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah-Langkah Praktis* (Penerbit Erlangga, 2017).

Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012).

Suryati dkk, Orametasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawah Al-Qur'ansebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara *Resital*, 17, No.2 (Agustus 2018).

Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta:Mikroj, 2005).

(Endnotes)

[1] M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawah Al-Qur'an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah* (Surabaya: Apollo Lestari, 1997),26

[2] Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an belajar membaca Al-Qur'an dengan lagu metode SBA teoritik* (Jakarta:PT.Kebayoran Widya Ripta, 2000),8

[3]Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQ* (Aturan Tilawatil Quran), (Kediri: Pembina Seni Baca AlQur'an, 2011).

[4]Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawah Al-Qur'andan Qiro'ah Sab'ah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).

[5]M. Bashori Muchsin,et. all., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif PendidikanPembebasan Anak.* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2-3

[6] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia.* (Jakarta:Gramedia, 2006), 107

[7]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12

[8] Akhmad Sudrajat, *Pendidikan*: Apakah Pendidikan Karakter Itu? dalam *http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/*,diakses 08 Oktober 2018

[9] Masnur Muslich, *Pendidikan karakter:menjawab tantangan krisis multidimensional.* (Jakarta:Bumi Aksara, cetakan kedua,2011),71

[10] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2012),41

[11]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2012.ha;41-42

[12] M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas.* (Surakarta:Yuma Pustaka,cetakan ketiga, 2010)

[13] Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter.* (Surabaya: JePe Press Media Utama,2011),1-2

[14] Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah*,2-3

[15]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 45

[16] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis.* (Jakarta: Darul Falah, 1999),. 82

[17]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam.* 45-46

[18]Rahardjo, *Makna Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Pendidikan Indonesia*, http://silabus.org/ pendidikan-karak, diakses tanggal 17 Januari 2020.

[19]Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah-Langkah Praktis* (Penerbit Erlangga, 2017),23.

[20]Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan karakter wawasan,23*.

[21]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2018),523

[22] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2018),228

[23]Muhammad Busyro, *Problem Pengembangan Tradisi Pesantren* dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta dan Pustaka pelajar, 1998),189.

[24] Muhammad Busyro, *Problem Pengembangan Tradisi Pesantren" dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga* (Yogyakarta dan Pustaka pelajar, 1998),187.

[25] Anis Masykur, *Pesantren Sebagai Pusat Studi Masyarakat Pondok Pesantren Mihrab*, Vol II No. 3 (September 2008).

[26] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

[27]Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur`an* (Yogyakarta: Mikroj, 2005), hlm. 122.

[28] http://rinjani.blogspot.com/konsep-tilawah-dalam-Al-Qur`an.htm (14 April 2016)

[29]https://www.facebook.com/permalink.php?id=789971087685982&story_fbid=790097481006676 (15 November 2016)

[30]M.Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an: Telaah atas kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008),hlm.48.

[31]M.Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*, Tesis, hlm.77.

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Ciputat Tangerang; Lentera Hati, 2007), 103.

[33] Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 49-50.

[34] Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah*, 49.

[35] M Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (tk: Difa Publisher, tt), 720

[36] Nurcholish Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa* (Jakarta: Paramadina, 2005),150.

[37] M Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (tk: Difa Publisher, tt), 794

[38] Rusli Amin, *Kiat-Kiat Sukses Sebuah Pendekatan Qur'ani Untuk Membangun Kualitas Diri & Kehidupan* (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2003), 175.

[39] M. Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 703

[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 2*. (Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2007), 307.

[41] Agus Purwadi, *Kosmologi Al-Qur'an Ikhtiar Mencari Titik Temu Nalar Sains dan nalar Agama* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 66.

[42] Abdul Jalil, *Karakter pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter dalam nadwa: jurnal pendidikan islam* Vol.Nomor 2,Oktober 2012.

[43] Suryati dkk, Orametasi seni baca Al-Qur'an dalam musabaqah tilawah Al-Qur'an sebagai bentuk ekspresi estetis seni suara" *Resital*, 17, No.2 (Agustus 2018),69.

[44] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).20.